

Analisis Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian Oleh Empat Lembaga Di Desa Sipora Jaya Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai

Analysis Of The Implementation Of Agricultural Extension By Four Institutions In Sipora Jaya Village North Sipora Sub-District Mentawai Islands Regency

¹Eko Priyono, ²Hery Bachrizal Tanjung, ³Sri Wahyuni
¹²³Universitas Andalas (Unand), Gedung Pascasarjana Limau Manis,
Kota Padang kode pos 25163 Telp.(0751) 71686, Indonesia

¹E-mail korespondensi: priyonoekotan2@gmail.com

Diterima : 9 November 2023

Disetujui : 8 Juli 2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimanakah perencanaan penyuluhan pertanian, pelaksanaan penyuluhan pertanian dan evaluasi penyuluhan pertanian yang dilakukan oleh empat lembaga di Desa Sipora Jaya Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena - fenomena sosial di masyarakat petani melalui data - data yang dikumpulkan dan dianalisa secara mendalam. Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut, 1.) Empat lembaga belum menyusun perencanaan penyuluhan pertanian secara lengkap dan tertulis sesuai dengan pedoman, perencanaan penyuluhan hanya dibuat pada saat akan memberikan materi penyuluhan kepada penerima manfaat sehingga kegiatan penyuluhan tidak memiliki pedoman yang tetap terkecuali lembaga LSM Field yang sudah mempunyai jadwal penyuluhan yang rutin dengan materi yang sudah disepakati sebelumnya. 2.) Pelaksanaan penyuluhan pertanian yang dilakukan oleh lembaga LSM Field bersifat learning by doing atau belajar sambil berbuat, sementara petani maju lebih memberikan solusi bagi permasalahan yang dihadapi oleh penerima manfaatnya, sementara lembaga panti KAUM lebih ke praktek langsung dilahan dan memberikan contoh kepada penerima manfaatnya dan penyuluh pemerintah lebih cenderung ke penyampaian informasi - informasi yang berkaitan dengan inovasi tertentu dari program pemerintah. 3.) Evaluasi pelaksanaan penyuluhan pertanian yang dilakukan oleh empat lembaga hanya dilakukan pada evaluasi materi penyuluhan pertanian, evaluasi belum dilakukan pada program, media dan metode penyuluhan pertanian.

Kata kunci: Penyuluhan Pertanian, Penyuluh PNS, Petani Maju, Panti Kaum, LSM Field

ABSTRACT

This research aims to describe how agricultural extension planning, agricultural extension implementation and agricultural extension evaluation are carried out by four institutions in Sipora Jaya Village, North Sipora District, Mentawai Islands Regency. This research uses a qualitative method with a phenomenological approach. Qualitative research aims to describe social phenomena in farming communities through data collected and analysed in depth. Based on the results and discussion, the following conclusions can be drawn, 1.) Four institutions have not compiled agricultural extension planning in full and written in accordance with the guidelines, extension planning is only made when going to provide extension material to beneficiaries so that extension activities do not have fixed guidelines except for NGO Field institutions that already have a routine extension schedule with previously agreed material. 2.) The implementation of agricultural extension conducted by Field NGOs is learning by doing or learning while doing, while advanced farmers provide more solutions to the problems faced by beneficiaries, while KAUM institutions are more about direct practice in the field and provide examples to beneficiaries and government extension agents are more likely to deliver information - information related to certain innovations from government programs. 3.) Evaluation of the implementation of agricultural extension conducted by four institutions is only carried out on the evaluation of agricultural extension materials, the evaluation has not been carried out on the programme, media and methods of agricultural extension.

Keywords: *Agricultural Extension, Civil Servant Extension, Advanced Farmers, Pantik Kaum, LSM Field*

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006, penyuluhan pertanian merupakan proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong serta mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan dan sumber daya lainnya. Penyuluhan pertanian berupaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi dan efektifitas usaha, pendapatan, dan kesejahteraan, serta meningkatkan kesadaran petani dalam melestarikan fungsi lingkungan hidup.

Penyuluhan pertanian merupakan suatu sistem pendidikan di luar sekolah (non formal), bagi petani dan keluarganya agar berubah perilakunya untuk bertani lebih baik (better farming), berusaha tani lebih menguntungkan (better bussines), hidup lebih sejahtera

(better living), dan bermasyarakat lebih baik (better community) serta menjaga kelestarian lingkungannya (better environment). Penyuluhan Pertanian adalah pemberdayaan petani dan keluarganya beserta masyarakat pelaku agribisnis melalui kegiatan pendidikan non formal di bidang pertanian agar mereka mampu menolong dirinya sendiri baik di bidang ekonomi, sosial maupun politik, sehingga peningkatan pendapatan dan kesejahteraan mereka dapat dicapai. Untuk mencapai kesejahteraan tersebut, petani harus diajak belajar bagaimana memelihara dan memanfaatkan sumber daya lingkungannya untuk kesejahteraannya yang lebih baik secara berkelanjutan.

Kegiatan usaha budidaya pertanian menuntut adanya perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan serta teknologi yang dapat diterapkan petani sebagai pelaku utama dalam sektor pertanian. Namun, masih banyak

petani yang belum memahami teknik budidaya yang baik dan benar. Oleh karena itu, penyuluhan pertanian menjadi sangat penting untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani. Petani tidak hanya dituntut berubah pengetahuan, sikap dan keterampilannya, namun juga harus memutuskan untuk mengadopsi dan mengimplementasikan inovasi serta menyesuaikannya dengan kondisi lingkungan usahatani.

Pada saat ini pelaksanaan penyuluhan pertanian tidak hanya dilakukan oleh penyuluh pertanian yang dibentuk pemerintah, tetapi juga dilakukan oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), penyuluh swasta, lembaga keagamaan, dan petani yang berhasil dalam usahanya. Meskipun penyuluhan pertanian telah dilakukan oleh berbagai lembaga, masih terdapat beberapa tantangan yang dihadapi. Tantangan yang dihadapi antara lain kurangnya koordinasi antar lembaga, keberagaman pada pelaksanaan penyuluhan dan terjadinya tumpang tindih program.

Penyuluhan pertanian yang dilakukan oleh berbagai lembaga menimbulkan keberagaman dalam pelaksanaan penyuluhan yang diterapkan oleh masing-masing pihak. Keberagaman yang dimaksud yaitu berkaitan dengan perencanaan penyuluhan pertanian, penerima manfaat penyuluhan pertanian, pemilihan materi penyuluhan yang dilakukan, penggunaan metode dan media penyuluhan serta keberagaman tujuan. Penyuluh yang dibentuk oleh pemerintah tentunya akan membawa inovasi yang sudah ditetapkan oleh pemerintah beserta materi, media dan metodenya. Penyuluh swasta atau LSM juga akan membawa inovasi yang tentunya berorientasi profit bagi penyandang dana atau pihak yang berkepentingan melalui kegiatan yang berupa penyuluhan kepada kelompok

sasarannya. Lembaga keagamaan juga melakukan proses penyuluhan dengan membawa inovasi yang sasarannya adalah kelompok komunitasnya. Petani yang berhasil dalam usahanya atau petani yang menjadi penyuluh swadaya juga melakukan penyuluhan kepada petani lain dengan membawa inovasi yang sudah dia terapkan dalam usahatani.

Keberagaman pelaksanaan penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh atau agen perubahan pada dasarnya bertujuan agar petani berhasil mengadopsi inovasi yang dibawanya. Keberhasilan adopsi inovasi tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut diantaranya yaitu karakteristik inovasi, karakteristik petani sebagai penerima, pengambilan keputusan adopsi, kualifikasi penyuluh dan media penyampaian inovasi, merupakan beberapa faktor yang mempunyai pengaruh kuat terhadap tingkat adopsi. Proses penyuluhan pertanian juga dipengaruhi oleh materi penyuluhan, metoda penyuluhan, perlengkapan penyuluhan dan pembiayaan penyuluhan (Mardikanto, 2009).

Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai penyuluhan pertanian oleh lembaga berbeda. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Syahyuti (2014) yang menunjukkan bahwa penyuluhan pertanian yang dilakukan oleh penyuluh swadaya memiliki berbagai sisi keunggulan dibandingkan penyuluh pemerintah dan swasta, namun demikian, keberadaan ketiga jenis penyuluh ini mesti dapat disinergikan di lapangan dengan baik. Sinergi dimaksud setidaknya dalam hal materi penyuluhan, peran dalam subsistem agribisnis yang berbeda dari hulu ke hilir, dalam hal metode penyuluhan, serta dalam hal segmen petani yang menjadi sasaran. Penyuluh swadaya memiliki kelebihan dalam hal keterampilan dan praktek,

pada subsistem pengolahan dan pemasaran, lebih piawai dalam metode demonstrasi dibandingkan teori, serta lebih memahami segmen petani yang paling dekat dengan dirinya secara sosial psikologis.

Tema pelaksanaan penyuluhan pertanian oleh lembaga berbeda sangat relevan dengan kondisi saat ini. Dalam era globalisasi dan persaingan yang semakin ketat, petani perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik untuk meningkatkan produktivitas serta daya saing, daya saring dan daya sanding (Sumarjo, 2017). Oleh karena itu, penyuluhan pertanian yang efektif dan terkoordinasi antara lembaga berbeda sangat penting untuk mencapai tujuan tersebut. Selain itu, penyuluhan pertanian juga dapat membantu meningkatkan kesejahteraan petani dan mengurangi kemiskinan di pedesaan. Beranjak dari kondisi tersebut, maka perlunya dilakukan penelitian bagaimana pelaksanaan penyuluhan pertanian itu berjalan sesuai dengan yang dilakukan oleh masing-masing lembaga yang melakukan kegiatan penyuluhan.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilakukan di Desa Sipora Jaya Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai Provinsi Sumatera Barat. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif, merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami, tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan. Metode kualitatif digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu di balik fenomena yang tidak diketahui sebelumnya. Metode ini juga dapat memberikan rincian yang kompleks

tentang fenomena yang sulit ditangkap dan diungkapkan melalui metode kuantitatif. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan fenomenologi, yaitu pendekatan yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Pada penelitian ini informan yang diambil adalah pimpinan empat lembaga dan penerima manfaat dari masing - masing lembaga. Penentuan informan dilakukan secara purposive, karena penelitian ini fokus pada empat lembaga yang berada di lokasi penelitian.

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara, pengamatan dan dokumentasi. Pada penelitian ini wawancara dilakukan kepada informan yang sudah ditentukan, yaitu penyuluh pertanian, ketua lembaga swadaya masyarakat, ketua lembaga keagamaan, petani yang berhasil dalam usahannya, ketua kelompok tani dan petani perorangan. Observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi pelaksanaan penyuluhan pertanian yang telah dilakukan oleh masing - masing lembaga. Data yang digali dari observasi masing - masing lembaga ini yaitu tentang materi, metoda dan media penyuluhan pertanian yang telah diterapkan. Dokumentasi yang diamati pada penelitian ini yaitu tentang catatan kegiatan penyuluhan pertanian yang dilakukan oleh masing-masing lembaga. Catatan dapat berupa laporan kegiatan, materi penyuluhan pertanian, bentuk - bentuk media penyuluhan, laporan pembiayaan penyuluhan pertanian, absensi kehadiran kegiatan penyuluhan dan foto-foto kegiatan penyuluhan. Pada penelitian ini uji kredibilitas yang digunakan yaitu dengan melakukan member check, yaitu bentuk uji

kredibilitas yang dilakukan dengan meminta pendapat dari partisipan atau informan mengenai hasil penelitian yang telah diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum, gambaran pelaksanaan penyuluhan di Desa Sipora Jaya dilakukan oleh banyak lembaga. Selain lembaga pemerintah yang melakukan tugas dan fungsinya sebagai pelaku penyuluhan pertanian, ada lembaga lain yang melakukan penyuluhan pertanian di Desa Sipora Jaya. Lembaga lain memiliki ruang untuk memberikan inovasi yang belum diberikan oleh lembaga penyuluhan yang berada dibawah binaan pemerintah.

Keberadaan lembaga-lembaga yang melakukan kegiatan penyuluhan pertanian selama ini dapat mendukung keberlanjutan usaha tani di kelompok penerima manfaatnya. Peran penyuluh pertanian dalam mendampingi kelompok penerima manfaatnya terutama dalam memfasilitasi program-program pemerintah selama ini sudah berjalan dengan baik. Namun peran penyuluh pertanian dalam hal teknis budidaya lebih sering didominasi oleh peran penyuluh swadaya atau petani yang berhasil dalam usahanya dan peran penyuluh swasta (Lembaga Swadaya Masyarakat). Kondisi ini sesuai dengan pendapat Syahyuti (2014) yang menyatakan bahwa Penyuluh swadaya memiliki kelebihan dalam hal keterampilan dan praktek, pada subsistem pengolahan dan pemasaran, lebih piawai dalam metode demonstrasi dibandingkan teori. Penyuluh swasta atau Lembaga Swadaya Masyarakat lebih berperan dalam pelaksanaan penyuluhan yang partisipatif, menjunjung tinggi kesetaraan, memberikan konsultasi agribisnis dan lebih memuaskan penerima manfaatnya. Hasil penelitian Sulandjari dkk (2020)

menyatakan bahwa .Penyuluhan pertanian yang dilakukan oleh penyuluh swasta memberikan jasa informasi dan konsultasi, bimbingan dan pendampingan sesuai kepentingan petani, dengan pendekatan kesetaraan, profesionalisme, memuaskan petani dan demokratis, dengan prinsip humanistik egaliter (kesetaraan).

Peran lembaga keagamaan dalam meningkatkan pengetahuan sikap dan perilaku penerima manfaatnya selama ini dirasakan cukup membantu mereka dalam melakukan usaha taninya. Pengaruh pimpinan lembaga keagamaan cukup kuat terutama pada penerima manfaat penyuluhan pertanian yang menjadi binaanya. Selain itu, masyarakat sekitar yang berada di lingkungan lembaga keagamaan juga ikut berperan serta dalam kegiatan usaha tani, hal ini karena pengaruh dari pimpinan lembaga keagamaan yang lebih disegani, sehingga mereka mau mengikuti anjuran yang diberikan oleh pimpinan lembaga keagamaan. Kondisi seperti ini sejalan dengan pendapat Zubaer,dkk (2003) yang menyatakan bahwa potensi yang ada pada kelembagaan pondok pesantren dapat dijadikan sebagai sarana pemberdayaan petani. Adanya bantuan dari kiai atau tuan guru dimana petani yang menjadi jamaah pondok pesantren umumnya sangat patuh dan hormat kepada kiainya, memungkinkan kelancaran proses pembinaan dan pembimbingan dalam bidang usaha pertanian.

Perubahan iklim yang berpotensi merubah kegiatan usaha tani juga sebuah fakta yang akhir-akhir ini terjadi. Peran lembaga swadaya masyarakat dalam mensosialisasikan dampak dari perubahan iklim sudah berjalan melalui kegiatan usaha tani yang ramah lingkungan. Penyuluhan pertanian yang dilakukan oleh lembaga swadaya masyarakat telah memberikan manfaat kepada petani atau kelompok wanita tani. Kegiatan sekolah lapang usaha tani

ramah lingkungan merupakan metode pembelajaran yang partisipatif, sehingga meningkatkan pengetahuan sikap dan keterampilan penerima manfaatnya. Hal itu sejalan dengan pendapat Danardono (2011) yang menyatakan bahwa peran lembaga swadaya masyarakat dapat meningkatkan kemampuan petani dan keluarganya, kemampuan organisasi petani dan kemampuan lembaga dalam memfasilitasi program petani.

1. Perencanaan Penyuluhan Pertanian

Berdasarkan informasi dari lokasi penelitian menunjukkan bahwa penyuluh pemerintah belum membuat perencanaan penyuluhan secara lengkap. Penyuluh pertanian hanya membuat perencanaan untuk setiap kali pelaksanaan kegiatan penyuluhan pertanian. Mereka membuat perencanaan ketika akan melakukan kunjungan ke kelompok tani binaanya. Perencanaan yang dibuat meliputi persiapan materi, media dan metode penyuluhan, belum membuat perencanaan secara menyeluruh sesuai dengan tahapan - tahapan yang harus dilakukan dalam perencanaan penyuluhan pertanian. Keadaan ini salah satunya disebabkan oleh tidak adanya pembiayaan untuk membuat perencanaan penyuluhan pertanian. Dalam menyusun perencanaan penyuluhan pertanian dibutuhkan pembiayaan diantaranya untuk pengadaan alat tulis, konsumsi pertemuan dan biaya operasional untuk mobilitas penyuluh pertanian.

"Perencanaan yang kami lakukan yaitu kami menyiapkan materi dari rumah, menyesuaikan dengan permintaan dari kelompok, selanjutnya nanti kalau ada tambahan dilapangan kami menyesuaikan saja mas." (RS, Penyuluh)

Sementara itu petani yang berhasil dalam usaha taninya dalam pelaksanaan penyuluhan melakukan

perencanaan yang berbeda dengan penyuluh pemerintah. Perencanaan yang dibuat oleh petani yang berhasil dalam usahanya hanya ketika ada undangan dari lembaga yang menginginkan jadi narasumber, namun kalau untuk pelaksanaan penyuluhan kepada petani lain dalam kelompoknya sama sekali tidak ada perencanaan.

"...langsung saja (tidak ada perencanaan), maunya materi tentang apa itu, contohnya penanganan penyakit, pembenah tanah, pupuk organik, tapi kalau ada kegiatan misalnya ada undangan jadi narasumber nah baru dibuat perencanaan."(Su, Petani Maju)

Perencanaan pelaksanaan penyuluhan pertanian yang dilakukan oleh LSM FIELD melibatkan penerima manfaat sebagai mitra dalam merumuskan kegiatan dilapangan. Perencanaan ini terbatas hanya kepada rumusan kegiatan yang akan dilakukan di lapangan terutama berkaitan dengan materi penyuluhan yang sesuai dengan program yang telah dirumuskan oleh LSM FIELD. Program yang dirumuskan oleh lembaga ini adalah pertanian organik dengan memanfaatkan sumber daya lokal. Berdasarkan informasi dilokasi penelitian, penerima manfaat dilibatkan dalam diskusi dengan fasilitator tentang perencanaan kegiatan dilapangan. Diskusi tersebut mengenai perlakuan apa yang akan dilakukan jika terjadi misalnya serangan hama.

"..jadi nanti dimusyawarahkan, didiskusikan perlakuan apa yang akan diterapkan apabila terjadi misalnya serangan hama."(Ti, Fasilitator LSM FIELD)

Perencanaan penyuluhan pertanian yang dilakukan oleh lembaga FIELD pada dasarnya menyangkut tentang lingkup materi penyuluhan pertanian. Menurut Mardikanto (2009), bahwa lingkup materi tentang program penyuluhan harus mencakup segala

aspek kegiatan yang berkaitan dengan upaya untuk peningkatan produksi, peningkatan pendapatan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat penerima manfaatnya. Berkaitan dengan hal ini maka ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam perencanaan penyuluhan pertanian salah satunya yaitu optimalisasi penggunaan sumber daya dengan memperhatikan konservasi sumber daya alam dan pengolahan limbah yang dihasilkannya.

Perencanaan penyuluhan yang dilakukan oleh panti kaum pada dasarnya tidak ada secara spesifik. Namun secara umum pihak panti untuk kedepannya akan terus berusaha agar pemuda - pemudi panti dapat berhasil mengembangkan ilmu yang sudah didapatkan di panti untuk diterapkan dalam kehidupan mereka. Ketua panti pada dasarnya tidak memiliki ilmu dalam bidang pertanian, hanya semangat untuk memajukan pemuda - pemudi panti yang dimiliki, sehingga ketua panti berusaha untuk menjalin hubungan baik dengan berbagai pihak agar dapat membantu panti kaum.

“... perencanaan ini sebetulnya tidak ada, lebih banyak spontanitas saja, klo saya targetnya lebih ke mengajar, memberikan kegiatan - kegiatan yang positiflah , targetnya anak - anak ini mereka bisa, walaupun secara bertanian saya tidak bisa, makanya kami melibatkan diri ke pihak yang bisa dimintai tolong untuk membantu kami.”
(J, ketua panti)

2. Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian.

Pelaksanaan penyuluhan pertanian yang dilakukan oleh petani yang berhasil dalam usahannya penerima manfaatnya adalah petani perorangan yang benar - benar mau untuk berusaha tani. Hasil observasi dilapangan menunjukkan bahwa petani yang belajar kepada penyuluh swadaya atau petani yang berhasil dalam

usahanya adalah perseorangan atau individu yang tadinya bukan petani, namun karena melihat keberhasilan yang diraih oleh Bapak “SU” selaku petani yang berhasil dalam usahannya, maka ia tertarik untuk belajar bertani. Akan tetapi, petani yang berhasil dalam usahannya tersebut juga memberikan penyuluhan kepada petani lain dalam kelompoknya yang mengalami permasalahan dalam usaha taninya.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan informan kunci petani yang berhasil dalam usahannya yaitu Bapak “Su” yang diwawancarai di rumahnya.

“...”Yang jelas saya hanya memikirkan masalah ilmu itu kan yang berguna bagi orang lain, bermanfaat dunia akhirat, itu yang jelas, untuk sebagai atm di akhirat nantinya, yang kedua saya punya ilmu untuk dikembangkanlah, karena pertama masih kekurangan hortikultura terutama sayuran, karena kalau saya sendiri tidak mampu untuk memasok sayuran kami, kalau ada yang minat untuk belajar ya alhamdulillah kami bisa mengajari, karena ilmu itu kalau dikembangkan mungkin nantinya itu akan berkembang ke anak anak cucu kita, dan mungkin pemerintah pun juga kalau ada peluang peluang kaya gini, mungkin pemerintah juga akan memperhatikan perkembangan nantinya, begitu intinya”.
(“Su”, Petani yang berhasil dalam usahannya di Desa Sipora Jaya)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan kunci, maka latar belakang dari kegiatan penyuluhan pertanian dari LSM FIELD yaitu dalam rangka mitigasi bencana yang diakibatkan oleh perubahan iklim. Disamping LSM FIELD, di Desa Sipora Jaya juga ada LSM ASB yang bergerak dalam bidang mitigasi bencana alam (gempa bumi, tsunami dan lainnya). Kedua LSM tersebut saling bekerja sama dalam melaksanakan program mitigasi bencana. Penerima manfaat dari kegiatan penyuluhan pertanian yang

dilakukan oleh lembaga tersebut adalah gabungan dari anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) dan anggota kelompok tani lain di Desa Sipora Jaya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan kunci, yaitu Bapak "J" sebagai kepala Panti KAUM, latar belakang dari pembinaan pemuda - pemudi panti dalam bidang pertanian yaitu, merasa prihatin dengan kondisi generasi muda mentawai yang cenderung pemalas. Melalui kegiatan pembinaan dalam bidang pertanian, diharapkan pemuda - pemudi panti yang menjadi penerima manfaat dapat berubah sehingga kebiasaan bertani orang tuanya yang tadinya sangat tradisional, menjadi lebih maju melalui praktek pertanian yang diajarkan di panti.

"Minimal, besok - besok mereka ini punya kemampuanlah sedikit apalagi kita lihat mentawai ini saya lihat anak - anak muda di mentawai ini terlalu pemalas, gengsi, kebanyakan ini, macam untuk menanam itu payah minta ampun, mereka hanya menikmati hasil orang tua." ("J" Ketua Panti)

3. Materi Penyuluhan Pertanian

Materi penyuluhan pertanian yang disuluhkan oleh penyuluh pertanian kepada pelaku utama atau petani berasal dari banyak sumber. Keadaan yang mengharuskan penyuluh pertanian harus banyak tahu, maka peran Google terasa sangat membantu bagi penyuluh pertanian. Hasil wawancara dengan informan kunci yaitu penyuluh pertanian, Ibu "MA" di Kantor Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Sipora Utara:

"Kalau misalnya masalah apa Mas penyuluh kan kita semua latar belakangnya kan penyuluh ini kan memang basic-nya pertanian tapi pertanian itu kan berbeda-beda, Jadi maksudnya saya di sini dia mencari di Google itu, jadi misalnya nih basic ilmunya dia pertanian tentang hama penyakit, tentu dia tahunya tentang hama penyakit, dia tidak tahu mungkin apa

namanya yang lainnya , jadi dia meng googling tapi kalau misalnya yang berhubungan dengan ilmu yang ia kuasai saya rasa dia bisa mencari materi itu dari ilmu yang waktu dia kuliah yang pernah dipelajarinya atau mungkin dia pernah praktekkan waktu dia kuliah." ("MA" Penyuluh Desa Sipora Jaya)

Selain sumber materi penyuluhan pertanian didapatkan dari Google dan pengalaman pribadi penyuluh pertanian, ada juga sumber lain yang dapat dijadikan rujukan oleh penyuluh pertanian. Sumber lain tersebut diantaranya berasal dari buku atau rekomendasi yang dikeluarkan oleh pihak yang berwenang.

"Mencari orang yang mengerti atau mencari rekomendasi dari buku yang lain atau dari dinas yang lain yang mengeluarkan rekomendasi-rekomendasi itu tentang teknologi." ("MA", Penyuluh Desa Sipora Jaya)

Hasil wawancara dengan pelaku utama atau petani binaan penyuluh pertanian di Desa Sipora Jaya yang menyatakan bahwa ada materi tentang jajar legowo sangat membantu dalam proses penyiangan dan pemupukan. Materi jajar legowo juga diterapkan sampai sekarang oleh pelaku utama atau petani karena dirasakan banyak manfaatnya, namun materi lain yang berhubungan dengan pengendalian hama dan penyakit belum ada. Materi sistem tanam padi jajar legowo disampaikan ketika ada program sekolah lapang (SL) dari Dinas Pertanian Mentawai tentang sistem tanam jajar legowo 2:1.

"...itu bagi saya sangat membantu ilmu tersebut, contohnya untuk penyemprotan dan penyiangan serta pemupukan, jadi pemupukan lewat sini(samping), jadi merata semuanya kena, itu (materi) masuk akal, dapatlah ilmunya, kami terapkan terus, tapi (materi) untuk menanggulangi virus yang

ini jenis ini itu yang tidak ada.” (“S”, **Petani Desa Sipora Jaya**)

Materi penyuluhan yang biasanya diajarkan oleh petani yang berhasil dalam usahannya yaitu sesuai dengan permintaan pelaku utama atau petani. Permasalahan yang dihadapi oleh tiap pelaku usaha terkadang berbeda-beda sesuai dengan jenis komoditi yang diusahakan. Hal ini diungkapkan oleh petani yang berhasil dalam usahannya pada suatu wawancara dirumahnya.

“Yang jelas saya gak menawarkan, dia yang milih apa yang permintaan dia, saya kasih, saya kasih materi, suatu contohlah demplot suatu perangsang buah, di kodim saya pernah mengasih pertemuan disana saya ngasih materi tentang perangsang buah, daun, akar dan batang, dan itu saya bikinkan dengan cara organik supaya terminimalisirlah masalah biayanya.” (“Su”**Petani yang berhasil dalam usahannya**)

Berdasarkan pernyataan tersebut, posisi petani yang berhasil dalam usahannya merupakan pihak yang memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi pelaku usaha atau petani. Pelaku utama mampu untuk memahami setiap informasi yang disampaikan oleh petani yang berhasil dalam usahannya. Hal ini karena yang disampaikan oleh petani yang berhasil dalam usahannya pada umumnya menggunakan bahasa keseharian dan juga tidak ada jarak sosial antara petani yang berhasil dalam usahannya dengan pelaku utama atau petani tersebut.

Keadaan seperti itu sejalan dengan pendapat Hoq dalam Sumarjo (2017), pendapatnya yang menyatakan bahwa dalam suatu pedesaan dapat dilakukan suatu perubahan jika ada penyedia informasi di pedesaan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat lokal. Kehadiran sosok petani yang berhasil dalam usahannya di pedesaan dapat membawa perubahan yang lebih baik khususnya untuk pelaku usaha atau

petani di desa tersebut. Pada kenyataannya di Desa Sipora Jaya akses terhadap suatu informasi inovasi umumnya masih relatif sulit karena keterbatasan yang dimiliki oleh pelaku usaha atau petani, namun semenjak adanya lembaga - lembaga penyuluhan pertanian akses kepada sumber informasi sudah mulai terbangun.

Menurut Fatchiya (2010) menyatakan bahwa akses informasi petani ke peneliti, penyuluh pemerintah dan media massa (internet, TV, radio, majalah/koran tani) lebih sulit didapatkan dibandingkan dengan akses kesesama petani, ketua kelompok tani, maupun pedagang saprodi. Dengan demikian, adanya petani yang berhasil dalam usahannya mampu menjadi penghubung dalam memfasilitasi pelaku usaha atau petani untuk memperoleh informasi dari sumber-sumber informasi tersebut.

Materi penyuluhan yang diajarkan oleh LSM- FIELD kepada kelompok tani binaan yaitu materi tentang budidaya komoditi tanaman pangan dan hortikultura. Komoditi tanaman pangan biasanya mengacu kepada pangan lokal seperti keladi, pisang dan padi lokal. Kemudian untuk komoditi hortikultura meliputi cabe, terong, kacang panjang dan lain - lain yang sering dibudidayakan oleh anggota kelompok tani. Dalam memberikan materi tentang budidaya tanaman, anggota kelompok digerakan untuk melakukan sendiri dilahan masing – masing. Konsep seperti itu dimaksudkan agar anggota kelompok tani belajar secara mandiri dari olah lahan sampai panen. Selain materi budidaya tanaman, materi lain juga diberikan seperti contohnya tentang pembuatan pestisida nabati yang hasilnya mereka gunakan sendiri.

“Menyemprot ya pakai itu yang bikin sendiri, diracik sendiri, ada yang pakai itu apa namanya, lidah buaya, pakai daun pepaya.” (“WR”, **Petani Desa Sipora Jaya**)

Pembelajaran yang dilakukan oleh FIELD mengacu kepada konsep belajar sambil melakukan. Konsep ini membuat si pelaku utama atau petani akan aktif dan memacu semangat belajar, karena tidak merasa digurui, pelaku utama diajak secara bersama-sama untuk mengamati proses demi proses pada tahapan budidaya yang dilakukan oleh masing-masing.

Hasil wawancara dengan informan yang dilakukan di lokasi penelitian menunjukkan bahwa materi yang diberikan pada waktu pelaksanaan penyuluhan pertanian antara lain tentang budidaya hortikultura dan pembuatan pupuk organik. Komoditi cabai menjadi fokus yang dibudidayakan pada saat ini, hal ini untuk meminimalisir hama penyakit jika budidaya yang dilakukan komoditinya bercampur.

“sekarang ini kalau untuk sementara kita cabai tapi kalau kita lihat yang kemarin - kemarin kan sayur - sayuran juga ada kacang panjang, terong, cuma karena kita kemarin ditantang oleh dinas untuk cabai saja jangan isi dengan yang lain karena bisa jadi perantara untuk hama jadi makanya kita coba untuk kita tidak tanam tanaman yang lain kita cabai saja.” (“J” Ketua Panti)

Materi penyuluhan pertanian ada yang diajarkan oleh penyuluh pertanian dari dinas pertanian dan ada juga yang diajarkan oleh senior anak panti kepada juniornya, sehingga materi budidaya yang dimiliki oleh senior anak panti turun ke juniornya.

“Ilmunya kan ada anak-anak yang inikan (senior), diturunkan, minimalnya dasar itu dapat sama mereka (junior).” (“Pa”, Petani muda panti)

Berdasarkan topik data, maka materi penyuluhan pertanian terdiri dari dasar pemilihan materi penyuluhan, sumber materi penyuluhan, kesesuaian materi penyuluhan dengan kebutuhan petani dan sifat materi penyuluhan pertanian. Dasar pemilihan materi yaitu

dilihat dari lembaga yang melakukan penyuluhan pertanian. Kesesuaian materi penyuluhan dengan kebutuhan petani yaitu dilihat sejauh mana materi tersebut dapat memberikan pemecahan masalah bagi penerima manfaatnya.

Tabel 1. Materi Penyuluhan Pertanian Yang Diterapkan Oleh Masing-masing Lembaga

| Penyuluh PNS | Petani Maju | LSM FIELD | Panti KAUM |
|--|--|--|---|
| Dasar Pemilihan Materi Penyuluhan | | | |
| Pemilihan materi penyuluhan ditentukan oleh penyuluh pertanian | Materi penyuluhan ditentukan oleh petani maju sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh penerima manfaat | Materi penyuluhan ditentukan bersama-sama antara LSM dengan petani | Pemilihan materi penyuluhan ditentukan oleh ketua panti |
| Sumber Materi Penyuluhan | | | |
| Sumber materi penyuluhan berasal dari Google, pengalaman penyuluh pertanian, buku dan rekomendasi dari dinas pertanian | Sumber materi berasal dari pengalaman pribadi petani maju | Sumber materi dari fasilitator LSM | Sumber materi penyuluhan berasal dari Internet (facebook) penyuluh dinas dan pengurus panti |
| Kesesuaian Materi Penyuluhan dengan Kebutuhan Petani | | | |
| Materi penyuluhan belum sesuai dengan kebutuhan | Materi penyuluhan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh | Materi penyuluhan sesuai dengan permasalahan yang | Materi penyuluhan sesuai dengan permasalahan yang |

| Penyuluh PNS | Petani Maju | LSM - FIELD | Panti KAUM |
|---------------------------------------|--|---|---|
| penerima manfaat | penerima manfaat | dihadapi oleh penerima manfaat | dihadapi oleh penerima manfaat |
| Sifat Materi Penyuluhan Pertanian | | | |
| Materi penyuluhan bersifat accidental | Materi penyuluhan bersifat memecahkan masalah yang sedang dihadapi oleh penerima manfaat | Materi penyuluhan bersifat petunjuk dan rekomendasi yang harus dilaksanakan | Materi penyuluhan bersifat memecahkan masalah yang sedang dan akan dihadapi |

Sumber : Data Primer

Penyuluh pertanian pemerintah menentukan sendiri materi penyuluhan yang akan disampaikan kepada kelompoknya. Hal ini dilakukan karena dalam perencanaan penyuluhan pertanian belum melibatkan petani sebagai penerima manfaat penyuluhan. Namun penyuluh pertanian sebagai mitra petani berusaha untuk memberikan materi penyuluhan tentang perkembangan teknologi pertanian sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha taninya.

Petani maju dalam menentukan materi penyuluhan pertanian dasarnya adalah dari permasalahan yang dihadapi oleh petani lain dalam kelompoknya. Petani lain akan berkonsultasi dengan petani maju mengenai permasalahan yang dihadapinya dengan membawa contoh permasalahan yang sedang dialami, misalnya penanganan dan pengendalian suatu penyakit pada tanamannya. Petani lain lebih percaya kepada petani maju untuk memberikan pemecahan masalah yang dihadapinya,

apalagi petani lain merupakan satu kelompok dengan petani maju, sehingga lebih cepat mendapatkan solusi dari permasalahan yang dihadapinya. Petani maju juga memberikan materi yang berkaitan dengan kebutuhan pasar pada kelompoknya, sehingga dapat meingkatkan pendapatan petani lainnya.

Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) FIELD menentukan materi penyuluhan berdasarkan kesepakatan bersama antara fasilitator dengan penerima manfaatnya. Prinsip yang ditekankan oleh lembaga ini adalah bertani secara organik dan belajar sambil melakukan, sehingga penerima manfaat merasa dilibatkan dalam pelaksanaan penyuluhan pertanian. Materi penyuluhan yang diterapkan oleh lembaga ini pada dasarnya sebagai upaya untuk menghadapi perubahan iklim. Menurut Sudaryanto (2018), kondisi iklim yang berubah - ubah membutuhkan kemampuan petani dalam menerapkan teknik budidaya yang dapat mengatasi perubahan iklim tersebut.

Panti KAUM dalam menentukan materi penyuluhan pertanian dilakukan oleh ketua panti. Ketua panti menentukan materi penyuluhan dengan alasan materi penyuluhan akan berguna bagi kelompok panti, terutama untuk memenuhi kebutuhan ilmu pengetahuan pertanian yang nantinya akan berguna bagi pemuda - pemudi panti setelah selesai belajar dari panti. Dengan dasar tersebut, maka pelaksanaan penyuluhan pertanian di panti disesuaikan dengan komoditi yang sedang dilakukan di lahan percontohan, sehingga pemuda - pemudi panti dapat mempraktikan langsung dilahan usahanya.

Materi penyuluhan pertanian yang diberikan oleh empat lembaga kepada penerima manfaatnya mempunyai dasar yang berbeda-beda. Ada materi yang ditentukan oleh pimpinan lembaganya, akan tetapi ada juga materi yang ditentukan oleh pimpinan lembaga bersama-sama penerima manfaatnya.

Sumber materi penyuluhan yang diberikan kepada penerima manfaat oleh empat lembaga ada yang dari *Google*, pengalaman pribadi, lembaga lain dan dari media sosial *facebook*. Sumber materi dari media sosial *facebook* didapat melalui diskusi dalam group budidaya yang membahas komoditas tertentu, sehingga didapat pengetahuan dari pengalaman anggota *group*. Kesesuaian materi penyuluhan dengan kebutuhan penerima manfaat dari empat lembaga ada yang sudah sesuai dan ada yang kurang sesuai dengan kebutuhan penerima manfaatnya. Sifat materi penyuluhan pertanian yang diberikan oleh empat lembaga kepada penerima manfaatnya ada yang bersifat *accidental* dan bersifat memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh penerima manfaat dalam usaha taninya.

4. Media Penyuluhan Pertanian

Media penyuluhan berupa gambar – gambar tentang materi penyuluhan juga digunakan oleh penyuluh dalam kegiatan penyuluhan pertanian. Sasarannya adalah pelaku utama atau petani yang tidak bisa membaca. Petani di Desa Sipora Jaya rata - rata banyak yang berumur diatas 50 (lima puluh) tahun keatas, sehingga banyak dari mereka sulit untuk membaca materi penyuluhan pertanian.

“Apalagi kan ada sebagian petani yang, maaf katalah kurasa dia nggak bisa membacanya atau gimana , jadi kadang kita menjelaskanya itu melalui gambar seperti itu, jadi supaya mengerti gitu.” (**“MA” Penyuluh PNS Desa Sipora Jaya**)

Penggunaan bahasa dalam kegiatan penyuluhan pertanian juga menjadi pertimbangan dalam penyampaian materi penyuluhan. Penggunaan istilah – istilah atau bahasa asing akan menyulitkan pelaku utama atau petani dalam menerima materi penyuluhan.

“Kalau kita pakai istilah yang ibaratnya istilah bahasa-bahasa langit nanti nggak ngerti orangnya misalnya ada istilah Bahasa Inggris atau apa tentu tidak bisa kita gunakan itu kan, kita carilah bahasa yang pendekatan bahasanya yang mudah dimengerti gitu.” (**“RS” Penyuluh THL Desa Sipora Jaya**)

Pada dasarnya pelaku utama atau petani menghendaki media penyuluhan langsung, artinya setiap permasalahan yang dihadapi harus cepat si penyuluh pertanian memberikan solusinya, karena pelaku utama atau petani keadaannya belum tahu, sesuai pernyataan “S” pelaku utama atau petani Desa Sipora Jaya.

“Seharusnya kan dia (penyuluh) bisa memberi tahu, pemupukan pertama yang dipakai ini, pemupukan kedua ketika umur sekian, saya nggak ngerti lho, awam soal itu.” (**“S”, Pelaku utama Desa Sipora Jaya**)

Media penyuluhan pertanian yang diterapkan oleh petani yang berhasil dalam usahannya kepada pelaku utama atau petani lain adalah dengan media komunikasi langsung atau tatap muka. Melalui tatap muka, maka pelaku usaha atau petani dapat menyampaikan secara langsung apa yang menjadi permasalahan dalam usaha pertaniannya. Walaupun melalui tatap muka, namun ada bahan atau contoh permasalahan yang dihadapi oleh pelaku usaha atau petani, misalnya membawa contoh tanaman yang terserang penyakit. Wawancara dengan Bapak “Su” selaku petani yang berhasil dalam usahannya menyatakan bahwa:

“Kalau kaya teman yang sudah berjalan selama ini, itu sekali ada permasalahan di tanamannya lah itu langsung saja ke tempatku bawa sampelnya, apasih kendalanya penyakit apa, hama apa, atau gejala apa, mungkin itu bisa kasih solusi, kami tidak akan ke sana (lahan petani) kadang kadang klo

memang saya diperlukan betul, saya akan ke sana, klo sudah darurat.”
(“Su” Petani yang berhasil dalam usahannya)

Berdasarkan wawancara dengan petani yang berhasil dalam usahannya, disebutkan bahwa ia tidak mendatangi lahan petani kalau tidak dalam kondisi darurat, namun kalau terjadi kondisi darurat contohnya terjadi serangan hama atau penyakit yang sudah mulai parah, maka ia akan mendatangi lokasi petani tersebut. Pada dasarnya media yang digunakan oleh petani yang berhasil dalam usahannya adalah media lisan dengan disertai contoh permasalahan yang dihadapi (benda nyata atau obyek fisik) oleh pelaku usaha atau petani.

Hasil wawancara dengan pelaku utama atau petani juga menegaskan bahwa Bapak “Su” selaku petani yang berhasil dalam usahanya sudah paham betul mengenai gejala dan cara pengendalian suatu hama dan penyakit pada tanaman.

“Dari mulai gejalane, penyebab sampe penanganan misale angger kaya anu keriting daun hamane hama trips, bentuka berarti deweke kaya anu kumbang cilik nah ngko sing akhire daun kriting lha ngko terusaneng obate bahan aktif kie singgo penanganan”[Dari mulai gejalanya, penyebab sampai penanganannya misalnya, kalau seperti keriting daun hamanya trips, bentuknya berarti dia seperti kumbang kecil, nah nanti yang mengakibatkan daun keriting, terus nanti obatnya yang mengandung bahan aktif ini yang untuk penanganannya].” **(“MS”, Petani Desa Sipora Jaya)**

Media penyuluhan yang diterapkan oleh LSM - FIELD pada kegiatan penyuluhannya yaitu media lisan atau tatap muka langsung. Media lisan atau tatap muka langsung digunakan oleh ketua LSM - FIELD saat kegiatan diskusi pembelajaran dengan anggota kelompok tani. Melalui diskusi

tersebut, maka anggota kelompok tani bisa saling menyampaikan pengalaman - pengalaman mereka ketika melakukan proses budi daya tanaman masing - masing. Penggunaan media penyuluhan pertanian pada saat diruangan biasanya menggunakan gambar-gambar yang dituliskan pada kertas koran atau papan tulis.

“Kalau diruangan kayak gini ya kita gambar, mempresentasikan apa yang kita kerjakan diluar, misalnya tentang kesuburan tanah.” **(“WR”, Petani Desa Sipora Jaya)**

Penggunaan media lisan atau tatap muka langsung juga untuk menjaga komunikasi antar sesama anggota kelompok tani. Pada suatu kelompok biasanya ada konflik antar sesama anggota yang berakibat kurang harmonis antar anggota kelompok. Kelompok binaan LSM – FIELD juga terjadi konflik antar sesama anggota, tetapi dapat dikendalikan secara cepat, namun karena karakteristik anggota kelompok berbeda maka dibutuhkanlah penengah atau orang yang bisa menengahi konflik tersebut.

“Ada memang yang terseleksi juga, ada yang kolot juga, itu karakter manusia, makanya saya gak peduli yang penting, yuk kita awali siapa yang mau, jadi hal pertama untuk pengorganisasian itu menemukan frekwensi yang cocok, nah itukan try and eror, artinya tapi kalau kita menghitung menganalisis membaca karakter manusia kira kira dengan kondisi seperti ini keluarnya seperti apa, ini nanti biasanya kalau kita sudah terbiasa dilapangan, kita tahu, ini ilang nanti ini, dari awal sudah bisa kita baca, cuman kadang kadang kita berupaya agar kembali mereka, kita kenali karakternya apa kehendaknya kita olah supaya terbangun frekwensi satu, kalau frekwensi gak sama, udah oke bersama kadang kadang konslet juga kok, ketika konslet, cepet diatasi, caranya soal seni bagaimana, biasanya gak langsung, oh ini si A yang ulah, owh lawanya si ini, ada

usulan yang bisa ngomong si ini nih.”
(“Ra” Ketua LSM – FIELD Mentawai)

Berdasarkan hasil pengamatan di lokasi penelitian, media penyuluhan yang digunakan dalam kegiatan penyuluhan pertanian di Panti KAUM yaitu media lisan, media gambar dan media terproyeksi. Media gambar digunakan untuk memperjelas materi yang disampaikan oleh penyuluh pertanian ketika proses penyuluhan langsung di lahan praktek. Media terproyeksi digunakan pada saat anak – anak panti mendapatkan penyuluhan pertanian di ruangan pertemuan.

“Pakai papan tulis diajarkan begini – begini walaupun lima menit sepuluh menit tapi itu ilmu, begini begini tu yang saya harapkan, jadi tercapai itu.” (**“J” Ketua panti**)

Berdasarkan informasi dari informan kunci, menyatakan bahwa anak – anak panti antusias dalam mengikuti pembelajaran dan praktek bertani yang diajarkan oleh penyuluh pertanian dan pihak lain yang datang ke panti.

“Ada juga dari dinas pertanian mengajari cara pasang mulsa, melobanginya, diajari juga cara nanamnya, jam pemupukan, cara pemupukanya.” (**“Pa”, Petani muda panti**)

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dibuat tabel tentang penggunaan media penyuluhan pertanian yang diterapkan oleh masing - masing lembaga. Tabel 10 menyajikan media penyuluhan pertanian yang diterapkan oleh masing - masing lembaga.

Tabel 2. Media Penyuluhan Pertanian yang Diterapkan Oleh Masing-masing Lembaga

| Penyuluh PNS | Petani Maju | LSM - FIELD | Panti KAUM |
|---------------------------------------|----------------------|---------------------------|---------------------------------|
| Jenis Media Penyuluhan | | | |
| Power poin slide, brosur, leaflet dan | Benda nyata (contoh) | Papan tulis, kertas koran | Media terproyeksi, kertas koran |

peta
singkap

Sumber: Data Primer

Penyuluh pertanian pemerintah menggunakan media penyuluhan berupa power point slide, brosur, leaflet dan peta singkap. Power point slide digunakan sebagai media penyuluhan pertanian jika kegiatan penyuluhan dilaksanakan di dalam ruangan. Penggunaan media ini biasanya untuk menyampaikan materi penyuluhan dengan ranah perilaku yang dipengaruhi berupa pengetahuan. Pada saat ada inovasi baru yang akan disampaikan kepada penerima manfaat, maka media ini akan digunakan oleh penyuluh pertanian untuk memudahkan dalam penyampaian inovasi baru tersebut.

Penggunaan media leaflet dalam penyampaian materi penyuluhan bertujuan agar penerima manfaat mengingat materi yang disampaikan oleh penyuluh pertanian. Leaflet cukup efektif bagi penerima manfaat untuk mengulang ulang materi yang kurang jelas yang disampaikan oleh penyuluh pertanian. Hasil penelitian Wahyuningrum (2014) menyatakan bahwa media liptan (leaflet/ folder) maupun komik meningkatkan pengetahuan peternak menjadi sangat tahu, tetapi komik lebih baik dalam meningkatkan sikap dan motivasi dibandingkan dengan liptan. Pada sasaran diseminasi dengan karakter demikian, media komik lebih efektif untuk mendiseminasikan inovasi ayam KUB daripada media liptan.

Petani maju menggunakan media penyuluhan berupa contoh benda nyata yang merupakan bagian dari tanaman yang terserang penyakit. Media ini digunakan agar memudahkan petani maju dalam memberikan solusi dari permasalahan yang dihadapi oleh petani lain. Melalui media tersebut petani maju dapat menjelaskan bagaimana suatu penyakit dapat menyerang tanaman dan cara mengatasi agar tanaman tersebut

pulih kembali. Media yang digunakan oleh petani maju merupakan jenis media langsung, artinya adalah dimana penyuluh dengan petani dapat berhadapan untuk saling bertukar pikiran sehingga terjadi komunikasi langsung yang memungkinkan terjadi respon yang cepat antara penyuluh dengan penerima manfaatnya. Kelebihan media langsung adalah penerima manfaat langsung memperoleh pemecahan masalah yang dialaminya, apalagi didukung dengan peragaan benda nyata atau media gambar.

Media papan tulis dan kertas koran digunakan oleh LSM dalam pelaksanaan penyuluhan pertanian. Media tersebut digunakan untuk mempresentasikan materi penyuluhan oleh tiap - tiap penerima manfaat setelah mereka selesai melakukan praktik dilapangan. Setiap petani atau penerima manfaat akan mempresentasikan pengalaman mereka dalam menerapkan materi penyuluhan, kemudian setelah semua selesai maka akan dilakukan diskusi kelompok.

Panti kaum menggunakan media penyuluhan berupa media terproyeksi dan kertas koran. Media terproyeksi digunakan pada saat pelaksanaan penyuluhan pertanian dilakukan di dalam ruangan. Berdasarkan informasi dari informan kunci, pelaksanaan penyuluhan dengan media terproyeksi biasanya pada saat ada kegiatan dari Dinas Pertanian Kabupaten Kepulauan Mentawai. Pelaksanaan penyuluhan yang pernah dilakukan yaitu tentang pemanfaatan lahan pekarangan yang dilakukan oleh dinas tersebut. Media kertas koran digunakan oleh panti kaum untuk menyampaikan materi penyuluhan tentang budidaya tanaman cabai. Berdasarkan informasi dari informan kunci, pemuda - pemudi panti kaum melakukan kegiatan budidaya tanaman cabai setelah mereka selesai sekolah, sehingga untuk memudahkan dalam penyampaian materi penyuluhan

digunakan media kertas koran. Melalui media ini dijelaskan bagaimana proses budidaya cabai dari cara mengolah lahan sampai cara melakukan pemanenan.

Media yang digunakan oleh empat lembaga pada saat pelaksanaan penyuluhan pertanian pada umumnya menggunakan media - media yang sesuai dengan inovasi atau materi penyuluhan yang disampaikan. Pada prinsipnya media penyuluhan adalah alat bantu yang dapat dirasakan oleh indera manusia yang berfungsi untuk memperjelas uraian yang disampaikan secara lisan oleh penyuluh dalam kegiatan penyuluhan agar materi yang disampaikan mudah diterima oleh penerima manfaat.

5. Metode Penyuluhan Pertanian

Metode adalah cara mengkomunikasikan suatu materi penyuluhan agar pelaku utama atau petani tau, mau dan mampu menerapkan materi penyuluhan tertentu demi terwujudnya perbaikan mutu hidup. Pada proses penyuluhan pertanian di Desa Sipora Jaya, metode yang sering digunakan oleh penyuluh pertanian berupa ceramah dan demonstrasi cara (demcar).

“Biasanya klo kami disini metodenya biasanya ceramah langsung, kemudian ada kami sebagian itu langsung demonstrasi cara dia, jadi contohnya kita mau melakukan tanam padi jajar legowo misalnya, kita praktikan langsung di depan petaninya seperti ini caranya, karena menurut kami klo dengan cara demcar langsung itu sepertinya lebih efektif dibandingkan kita menjelaskan melalui kata kata gitu, jadi bisa langsung nampak sama petaninya.”
(“MA” Penyuluh PNS Desa Sipora Jaya)

Metode penyuluhan yang diterapkan oleh penyuluh yang berhasil dalam usahannya dalam melakukan kegiatan penyuluhan pertanian adalah menggunakan metode Demonstrasi Plot

(Demplot) dan Demonstrasi Cara (Demcar). Melalui Demplot tersebut, pelaku utama atau petani dapat belajar langsung dari mulai pengolahan lahan, penyemaian bibit, penanaman, pengendalian hama penyakit sampai panen dan pasca panen.

“Metode praktek langsung, bahkan mungkin yang saya kerjakan diperguruan tinggi nggak ada pak, seperti halnya kita mengantisipasi kerugian atau kegagalan, seperti timun kita polibag satu persatu, itu fungsinya, pengalaman itu sudah diterapkan oleh teman teman yang mengikuti saya.”
(“Su” Petani yang berhasil dalam usahannya)

Berdasarkan observasi dilahan petani yang berhasil dalam usahannya, pelaku utama atau petani yang melakukan demonstrasi plot dibimbing mulai dari pengolahan lahan sampai panen. Pelaku usaha atau petani yang menjadi binaan Bapak “Su” juga dibimbing melakukan demonstrasi cara pembuatan pupuk organik cair dan pembuatan pestisida nabati. Hasil wawancara dengan pelaku utama “MS” selaku petani binaan,

...“Langsung, misalnya saya mau tanam timun, ya pertama disuruh buat lahan dulu, setelah itu lahanya dikasih pupuk dasar nanti dikasih tahu, terus cara kerjanya seperti ini, setelah lahan siap baru nyiapkan pembibitan, cara menyemai bibit seperti ini, cara menanam seperti ini, lah nanti kalau sudah mulai berkembang, untuk memacu pertumbuhannya nanti pupuk pertamanya ini, nanti menjelang berbunga ini sampai mau berbuah, penanganan hama penyakit.”
(“MS”, Petani Desa Sipora Jaya)

Keadaan seperti itu menandakan bahwa petani yang berhasil dalam usahannya memiliki kemampuan dalam mengembangkan komunikasi yang partisipatif dan solutif serta dapat membangun jaringan berbasis komunitas, terutama sesama petani

hortikultura di Desa Sipora Jaya. Hadirnya petani yang berhasil dalam usahannya diharapkan dapat menjadi alternatif merubah pola penyuluhan pertanian yang selama ini *top down* menjadi partisipatif.

Metode penyuluhan pertanian yang diterapkan oleh LSM – FIELD dalam melakukan kegiatan penyuluhan pertanian yaitu diskusi dan demonstrasi cara melalui sekolah lapang. Berdasarkan hasil pengamatan dilokasi penelitian, metode diskusi dilakukan ketika ada pertemuan kelompok. Selain diskusi, dalam pertemuan kelompok tersebut juga dilakukan demonstrasi cara tentang pembuatan pupuk organik, pestisida nabati dan demonstrasi cara pengolahan hasil pertanian.

“Kita ini kan belajar nggak bisa hanya dengan teori, kita belajar dari alam, jadi metode yg kita pakai itu belajar sambil melakukan, kan jelas itu penyuluh murni.”
(“Ra” Ketua LSM – FIELD Mentawai)

Metode penyuluhan yang diterapkan di Panti KAUM adalah ceramah dan demonstrasi cara. Ceramah oleh ketua panti dalam memberikan motivasi kepada pemuda-pemudi panti dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang. Semangat ketua panti dalam mewujudkan agar pemuda-pemudi panti dapat berkembang lebih baik membuat pemuda-pemudi termotivasi dalam merawat tanaman mereka. Ketua panti melakukan duluan, kemudian pemuda-pemudi akan ikut melaksanakan tanpa disuruh.

“Jangan kita suruh, kita kerjakan duluan terus kita harus ulang-ulang jangan bosan-bosan menyampikan ke mereka bahwa, ini untuk kalian, kalian kerjakan ini dari tanah ini kalian olah dengan benar besok-besok kalian jadi orang yang punya uang, nah jadi metodenya lewat penguatan - penguatan itu lewat teori kita sampaikan, memotivasi itu tidak bisa satu kali,

motivasi itu berulang - ulang, jangan bosan - bosan kasih motivasi.” (“J”, Ketua panti)

Hasil pengamatan dilokasi penelitian menunjukkan bahwa, metode demonstrasi cara yang diberikan adalah tentang budi daya cabai. Bagaimana pemuda - pemudi panti diberikan materi penyuluhan tentang budi daya cabai dari pengolahan lahan sampai pemanenan. Pemeliharaan tanaman juga menjadi jadwal rutin yang dilakukan oleh pemuda - pemudi panti untuk menjaga agar tanaman tumbuh dengan baik sesuai dengan perlakuan yang diberikan.

Tabel 3. Metode Penyuluhan yang Diterapkan Masing - masing Lembaga

| Penyuluh PNS | Petani Maju | LSM - FIELD | Panti KAUM |
|------------------------------|--|-------------------------------------|------------------------------|
| Jenis Metode Penyuluhan | | | |
| Ceramah dan Demonstrasi cara | Demonstrasi Cara dan Demons trasi Plot | Diskusi , Demon strasi cara dan PLA | Ceramah dan Demonstrasi cara |

Sumber: Data Primer

Metode penyuluhan yang diterapkan oleh penyuluh pemerintah adalah metode ceramah dan demonstrasi cara. Metode ceramah diterapkan pada pelaksanaan penyuluhan dengan materi penyuluhan tentang inovasi baru yang akan disampaikan kepada penerima manfaat. Metode ini digunakan sebelum penyuluh pertanian melakukan praktik langsung tentang inovasi baru, sehingga penerima manfaat mendapatkan pengetahuan terlebih dahulu bagaimana inovasi tersebut apakah sesuai atau tidak dengan kebutuhannya. Demonstrasi cara juga digunakan sebagai metode penyuluhan untuk menyampaikan inovasi baru kepada penerima manfaat di wilayah kerja penyuluh pertanian.

Berdasarkan informasi dari informan, demonstrasi cara yang sudah pernah dilakukan antara lain tentang sistem tanam jajar legowo pada tanaman padi sawah. Melalui metode demonstrasi cara maka penerima manfaat dapat melihat langsung dan praktik sendiri bagaimana cara penanaman padi dengan sistem jajar legowo.

Menurut Mardikanto (2009), metode demonstrasi cara sering dianggap sebagai metode penyuluhan pertanian yang paling efektif atau sesuai dengan istilah *seeing is believing* atau dengan melihat menjadi percaya. Metode demonstrasi cara juga dapat menunjukkan kepada penerima manfaat bukti - bukti yang nyata yang dapat disaksikan oleh mata kepala mereka sendiri, sehingga mereka mempercayai apa yang disuluhkan oleh penyuluh pertanian. Kalau penerima manfaat sudah percaya dengan inovasi yang dibawakan oleh penyuluh pertanian, maka mereka akan mudah terdorong untuk mencoba dan menerapkan inovasi tersebut dalam kehidupannya. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mashur (2018) yang menyatakan bahwa bahwa gelar teknologi merupakan metode diseminasi teknologi hasil penelitian yang paling efektif menurut pandangan petani peternak sapi potong pada peternakan rakyat di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pelaksanaan gelar teknologi akan menjadi lebih efektif apabila dikombinasikan dengan kegiatan temu lapangan dan pembagian brosur mengenai teknologi yang digelar kepada peserta gelar teknologi pada saat gelar teknologi dilaksanakan.

Petani maju menerapkan metode penyuluhan demonstrasi cara dan demonstrasi plot pada pelaksanaan penyuluhan yang dilakukannya. Dalam menyampaikan materi penyuluhan kepada petani lain, maka petani maju akan menggunakan metode demonstrasi cara. Berdasarkan informasi dari petani maju, hal tersebut dilakukan agar petani

lain cepat mendapatkan solusi atau pemecahan masalah dari permasalahan yang dialaminya. Menurut pendapat Sahyuti (2014), hubungan antara petani maju dengan petani lain yang masih dalam satu komunitasnya akan memberikan rasa kepercayaan dan solidaritas yang tinggi dalam pemecahan permasalahan yang terjadi.

Metode penyuluhan yang diterapkan oleh LSM FIELD yang berbeda dengan lembaga lain adalah metode penyuluhan partisipatif berupa PLA. Berdasarkan informasi dari informan, metode penyuluhan ini dilakukan agar penerima manfaat belajar sambil bekerja. Berdasarkan pengamatan pada kelompok penerima manfaat lembaga ini, maka dapat diungkapkan bahwa setelah mereka mendapatkan materi penyuluhan, maka akan dipraktikkan langsung di masing-masing lahan yang mereka miliki. Setelah selesai praktek dari persiapan lahan sampai panen, maka setiap penerima manfaat akan melakukan presentasi tentang pengalaman masing-masing dilapangan, sehingga antar sesama penerima manfaat akan terjadi diskusi tentang pengalamannya. Menurut Mardikanto (2009), manfaat dari penerapan metode PLA ini antara lain penerima manfaat akan mendapatkan pengalaman sehingga muncul pengetahuan dari lingkungan kehidupan mereka yang dinamis. Metode ini juga dapat bermanfaat untuk membuktikan bahwa masyarakat setempat lebih mampu untuk mengemukakan masalah dan solusi yang tepat dibandingkan orang dari luar.

Metode penyuluhan pertanian yang diterapkan oleh empat lembaga pada saat melaksanakan kegiatan penyuluhan pertanian memiliki keberagaman. Keberagaman penggunaan metode penyuluhan oleh masing-masing lembaga sesuai dengan materi penyuluhan yang disampaikan. Pada prinsipnya pemilihan metode

penyuluhan pertanian harus disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan penerima manfaatnya, sumberdaya yang tersedia yang bisa dimanfaatkan dan kondisi lingkungan termasuk tempat dan waktu kegiatan penyuluhan pertanian itu dilaksanakan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan dilokasi penelitian, maka penyuluh pertanian baik penyuluh pemerintah, penyuluh swadaya dan penyuluh swasta, penggunaan metode yang efektif yaitu sebelum melakukan penyampaian materi penyuluhan, penyuluh pertanian membuat demplot di lokasi penerima manfaatnya masing-masing. Dengan adanya demplot maka penerima manfaat akan belajar secara langsung sehingga timbul proses adopsi pada penerima manfaat. Sejalan dengan ini, hasil penelitian Syakur (2007) menyatakan bahwa Dalam menerapkan metode penyuluhan, langkah awal yang dilakukan PPL adalah melaksanakan demplot, tempat pelaksanaan demplot disesuaikan dengan komoditas yang akan dibudidayakan. Hasil dari demplot disosialisasikan pada pertemuan rutin kelompok tani yang kemudian ditindak lanjuti dengan pelaksanaan demonstrasi, baik berupa demonstrasi hasil maupun demonstrasi cara.

6. Evaluasi Penyuluhan Pertanian

Tujuan evaluasi pada dasarnya untuk mengetahui tingkat kesenjangan antara keadaan yang telah dicapai dengan keadaan yang dikehendaki. Menurut Mardikanto (2009), dengan tercapainya tujuan dari program kegiatan penyuluhan, maka akan diketahui tingkat efektifitas dan efisiensi kegiatan yang telah dilaksanakan, sehingga dapat segera diambil tindakan lebih lanjut untuk penyempurnaan kegiatan berikutnya.

Evaluasi penyuluhan pertanian yang dilakukan oleh petani yang berhasil dalam usahanya dilakukan untuk mengetahui sejauh mana materi penyuluhan yang diberikan diterapkan

oleh penerima manfaatnya. Evaluasi yang dilakukan merupakan evaluasi internal, karena inisiatif evaluasi dilakukan oleh petani maju sebagai orang yang terlibat langsung dalam kegiatan penyuluhan pertanian. Evaluasi dilakukan dengan cara melakukan kunjungan kepada penerima manfaat dilahan usaha taninya. Petani yang berhasil dalam usahanya langsung melakukan pengamatan dilahan dan melakukan evaluasi terhadap penerapan materi yang diberikan sebelumnya.

“...iku anu lim, iku jamur, lemaeh kudu disehatna maning, ditaburi dolomit maning, nganggo pupuk kandang sing wis dadi aja pupuk kandang anyar” [itu begini lim, itu jamur, tanahnya harus disehatkan lagi, ditaburi dolomit lagi, pakai pupuk kandang yang sudah masak, jangan pupuk kandang yang belum jadi].” (Su, Petani Maju)

Petani yang berhasil dalam usahanya memberikan evaluasi terhadap penerapan materi pada lahan usaha tani yang dimiliki oleh penerima manfaatnya. Berdasarkan informasi dilokasi penelitian, penerima manfaat sering melakukan anjang sana untuk melakukan evaluasi materi yang diberikan kepada penerima manfaatnya. Materi penyuluhan yang telah diberikan sebelumnya akan dilakukan pengawalan dan evaluasi dalam penerapannya oleh petani yang berhasil dalam usahanya. Apabila ada perlakuan dalam penerapan materi penyuluhan yang menyimpang atau berbeda dengan yang direkomendasikan, maka petani yang berhasil dalam usahanya akan memberikan masukan dan tindakan yang harus dilakukan oleh penerima manfaatnya.

Evaluasi yang dilaksanakan oleh LSM-FIELD dilakukan pada saat kegiatan atau program penyuluhan sedang berjalan. Kegiatan penyuluhan yang dilakukan lembaga ini yaitu belajar sambil melakukan, sehingga evaluasi

dilakukan pada saat proses belajar sedang berjalan. Evaluasi dilakukan mengenai materi penyuluhan yang sedang diterapkan oleh penerima manfaatnya. Setelah penerima manfaat menerapkan materi penyuluhan dilahan usaha taninya, maka fasilitator melakukan evaluasi dua kali dalam seminggu. Evaluasi dilakukan dengan cara mengumpulkan penerima manfaat di saung tani, kemudian setiap penerima manfaat menyampaikan apa yang menjadi permasalahan pada usaha taninya.

“...jadi masyarakat ini mau belajar, mencatat mereka, (saya menemukan ini tadi) dicatat dibuku masing - masing, nanti dua kali seminggu ada evaluasinya, ini apa racunya, ayok kita coba yang ini.” (Ti, Fasilitator FIELD)

Evaluasi penyuluhan pertanian oleh Panti KAUM dilakukan untuk melihat sejauh mana materi yang diberikan kepada penerima manfaatnya diterapkan sesuai dengan yang dikehendaki. Dalam melakukan evaluasi, ketua panti memperlakukan penerima manfaat sebagai orang yang sedang belajar untuk masa depannya, sehingga perlu dikawal dan melakukan penilaian bagaimana agar penerima manfaat itu mau untuk belajar.

“... jadi kalau kita paksakan anak - anak harus kuat kerja, itu pasti tidak berhasil, nggak bakal pernah jadi, tapi kalau kita bawa itu sebagai belajar atau pelatihan agar dia terbiasa melakukan pekerjaan - pekerjaan seperti itu biar nanti masa depannya ada pilihan - pilihan hiduppah itu jadinya beda.” (J, Ketua Panti KAUM)

Berdasarkan evaluasi yang dilakukan oleh empat lembaga pada kegiatan penyuluhan pertanian yang telah dilaksanakan, maka evaluasi yang dilakukan hanya pada penerapan materi penyuluhan pertanian. Evaluasi belum

menggunakan instrumen atau alat ukur, sehingga belum bisa menghasilkan nilai secara kuantitatif. Hasil penelitian Haq (2021) yang menunjukkan hasil evaluasi yang menggunakan instrumen sehingga menghasilkan nilai evaluasi dari setiap item yang dilakukan evaluasi. Evaluasi yang dilakukan oleh empat lembaga hanya menggunakan metode pengamatan secara langsung, sehingga belum memberikan ruang kepada penerima manfaatnya untuk berperan terhadap apa yang menjadi bahan evaluasi yang dilakukan, kecuali lembaga FIELD yang sudah mengambil peran dari penerima manfaatnya dalam melakukan evaluasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- A. Empat lembaga belum menyusun perencanaan penyuluhan pertanian secara lengkap dan tertulis sesuai dengan pedoman, perencanaan penyuluhan hanya dibuat pada saat akan memberikan materi penyuluhan kepada penerima manfaat sehingga kegiatan penyuluhan tidak memiliki pedoman yang tetap terkecuali lembaga LSM Field yang sudah mempunyai jadwal penyuluhan yang rutin dengan materi yang sudah disepakati sebelumnya.
- B. Pelaksanaan penyuluhan pertanian yang dilakukan oleh lembaga LSM Field bersifat learning by doing atau belajar sambil berbuat, sementara petani maju lebih memberikan solusi bagi permasalahan yang dihadapi oleh penerima manfaatnya, sementara lembaga panti KAUM lebih ke praktek langsung dilahan dan memberikan contoh kepada

penerima manfaatnya dan penyuluh pemerintah lebih cenderung ke penyampaian informasi - informasi yang berkaitan dengan inovasi tertentu dari program pemerintah.

3. Evaluasi pelaksanaan penyuluhan pertanian yang dilakukan oleh empat lembaga hanya dilakukan pada evaluasi materi penyuluhan pertanian, evaluasi belum dilakukan pada program, media dan metode penyuluhan pertanian.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat disajikan oleh peneliti adalah:

- a) Perencanaan suatu kegiatan penyuluhan pertanian penting dilakukan agar kegiatan tersebut berjalan dengan baik, keempat lembaga harus berupaya untuk membuat perencanaan yang sesuai dengan pedoman yang sudah ditetapkan dalam hal ini mengacu kepada Permentan Nomor 47 Tahun 2016.
- b) Penyuluh pertanian pemerintah saling bersinergi dengan lembaga lain yang melakukan kegiatan penyuluhan pertanian di wilayahnya masing – masing.
- c) Keempat lembaga melakukan evaluasi penyuluhan pertanian untuk mengetahui sejauh mana kegiatan yang telah dilakukan terlaksana sesuai dengan perencanaan.

DAFTAR PUSTAKA

Danardono. 2011. Peran Lembaga Swadaya Masyarakat Dalam Pengembangan Usaha Tani Padi Organik di Desa Tawang Sari

- Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali. Skripsi. Perpustakaan UNS. Surakarta.
- Departemen Pertanian, 2006. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan. Jakarta.
- Fatchiya A. 2010. Pola Pengembangan Kapasitas Pembudidayaan Ikan Kolam Air Tawar di Provinsi Jawa Barat. Disertasi. Bogor (ID): Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor
- Haq, R. 2021. Pelaksanaan dan Evaluasi Penyuluhan Pertanian Pembuatan Pupuk Bokashi di Desa Mangunrejo Kabupaten Magelang. *Jurnal Abdimas Mandalika*, vol 1 no.1 hal 01-09.
- Ibrahim, J. T., Ningsih, G. M., & Feliyana, C. 2021. Persepsi Petani Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian di Desa Torongrejo Kecamatan Junrejo Kota Batu Farmer ' s Perception of Agricultural Extension Performance in Torongrejo , Junrejo , Batu City (Balai Penyuluhan Pertanian) Kecamatan Junrejo . Balai Penyuluhan . *Jurnal Kirana*, 2(1), 19–30.
- Mardikanto, T. 2009. Sistem Penyuluhan Pertanian. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Reza, M. 2015. Proses Perencanaan Program Penyuluhan Pertanian Tingkat Nagari di Kabupaten Limapuluh Kota. *Jurnal Menara Ilmu*, Vol X jilid 1 No 63.
- Rogers, EM. 2010. Diffusion of innovations. Simon and Schuster.
- Sudaryanto. 2018. Metode Penyuluhan Pertanian. Yogyakarta: Gava Media.
- Sulandjari, K. Paradigma Penyuluhan Perusahaan Swasta di Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Penyuluhan*, vol 16 (01) hal. 24-36.
- Sumardjo, dkk.2017. Efektifitas Peran Penyuluh Swadaya Dalam Pemberdayaan Petani Di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*.
- Sutrisno, A. 2017. Metode Penyuluhan Pertanian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syahyuti, 2014. Peran Strategis Penyuluh Swadaya dalam Paradigma Baru Penyuluhan di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, Volume 32 No. 1, Juli 2014: 43 – 58. <https://media.neliti.com/media/publications/69602-none-1e8b2cd5.pdf>, (diakses 20 Oktober 2022)
- Zubaer, M. 2003. Studi Pemanfaatan Kelembagaan Pondok Pesantren Bagi Kegiatan Penyuluhan Pertanian di Kecamatan Gunungsari Lombok Barat. *Jurnal Agrimansion*, vol.IV No 1, hal 69-80